AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 4, No. 3 April (2025)
ISSN 2828-6634 (media online)
Hal 92-98

Pengenalan Penyakit Leptospirosis Pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Miftahul Jannah Kelurahan Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung

Endang Linirin Widiastuti[1], Yulianty[1*], Nuning Nurcahyani[1], Sri Wahyuningsih[1]

[1]Fakultas MIPA, Program Studi Biologi, Jurusan Biologi,Universitas Lampung, Lampung
Email : [1]elwidi@yahoo.com, [2*]yoelisoeradji@yahoo.co.id, [3]nuning.nurcahyani@fmipa.unila.ac.id, [4]sri.wahyuningsih@fmipa.unila.ac.id.
(* : coressponding author)

Abstrak - Leptospirosis merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Leptoslira*. Banteri ini dapat ditularkan dari hewan ke manusia. Penyebarannya dapat melalui air seni hewan yang terinfeksi Penyakit leptorpirosis meningkat pada saat banjir. Kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung adalah salah satu kelurahan yang terkena banjir pada saat curah hujan yang tinggi. Pemahaman tentang penyakit ini sangat diperlukan oleh masyarakat terutama anggota Majelis Taklim Miftahul Jannah di Kelurahan Labuhan Ratu. Hal ini agar lebih waspada dalam menangani banjir. Hasil *pre-test* dari Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat sebesar 63,37. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan dengan nilai sebesar 90. Hasil ini membuktikan adanya peningkatan pemahaman peserta Pengabdian Kepada Masyarakat sebesar 26,33 poin. Adanya pengabdian ini diharapkan Anggota Majelis Taklim Miftahul Jannah Kelurahan Labuhan Ratu dapat memahami pengetahuan tantang penyakit leptorspirosis dan informasi yang diperoleh dapat disebarluaskan kepada masyarakat yang ada di Labuhan Ratu.

Kata Kunci: Bakteri, Bandar Lampung, Leptospira, Leptospirosis, Labuhan Ratu

Abstract *− Leptospirosis is a disease caused by the bacterium Leptoslira. Banteri that can be transmitted from animals to humans. The spread can be through the urine of infected animals Leptospirosis disease increases during floods. Labuhan Ratu urban village in Bandar Lampung is one of the urban villages affected by flooding during high rainfall. An understanding of this disease is needed by the community, especially members of Majelis Taklim Miftahul Jannah in Labuhan Ratu Village. This is to be more vigilant in dealing with floods. The pre-test results of the Community Service Participants were 63.37. The post-test results showed an increase with a score of 90. These results prove an increase in understanding of Community Service participants by 26.33 points. The existence of this service is expected that members of Majelis Taklim Miftahul Jannah, Labuhan Ratu Village can understand the knowledge about leptorspirosis disease and the information obtained can be disseminated to the community in Labuhan Ratu. Translated with DeepL.com (free version)*

Keywords*: Bacteria, Bandar Lampung, Leptospira, Leptospirosis, Labuhan Ratu*

1. PENDAHULUAN

Leptospirosis termasuk dalam zoonosis, penyakit ini disebabkan oleh bakteri Leptopira. Hasil penelitian Ariani & Wahyono (2020), faktor- faktor yang mempengaruhi kejadian leptospirosis adalah jenis kelamin, umur, penyimpanan makanan tertutup, keberadaan tikus, keberadaan hewan peliharaan dan kontak dengan air tergenang. Sementara yang mempunyai pengaruh dominan adalah keberadaan tikus. Pencegahan yang diperlukan terhadap penyakit Leptospirosis adalah pengendalian tikus, salah satu cara yang dapat dilakukan di rumah adalah dengan menjaga kebersihan rumah agar tidak terdapat tempat untuk tikus berkembang biak.

Keberadaan tikus dalam rumah tidak hanya disebabkan oleh kebersihan rumah, namun banyaknya tanaman berupa semak, pohon, dan tumbuhan yang ada di sekitar warga menyebabkan tikus dengan mudah masuk ke dalam rumah warga melalui pohon, semak dan tumbuh-tumbuhan. yang ranting-rantingnya menjalar dekat rumah. Selain itu bakteri *Leptospira* banyak ditemukan pada pemukiman warga yang berdekatan dengan pasar. Adanya tempat pembuangan sampah merupakan sumber yang penting adanya tikus yang makanan dari tempat sampah berupa sisa-sisa makanan, seperti ikan, roti dan lain sebagainya. Kondisi ini dipicu dengan buruknya pengelolaan tempat pembuangan sampah menyebabkan populasi tikus akan bertambah (Husni, *et al*. 2023).

Menurut Solichah, *et al*. (2020), keberadaan tikus dan kontak dengan tikus merupakan salah satu faktor resiko terjadinya leptospirosis. Tikus berperan penting dalam menularkan Leptospira

Volume 4, No. 3 April (2025)
ISSN 2828-6634 (media online)
Hal 92-98

kepada manusia serta mampu beradaptasi di segala habitat dari daerah pantai sampai dataran tinggi Spesies tikus yang terinfeksi *Leptospira* di dataran rendah adalah *Rattus tanezumi*, sedangkan di dataran tinggi adalah *Rattus tanezumi* dan *Suncus murinus*

Hasil Penelitian Gumay, *et al*. (2020), membuktikan bahwa tikus dapat ditemukan di Kebun Raya Liwa yang dapat menularkan leptospirosis. Adapun jenis tersebut yaitu cecurut rumah (*Suncus murinus*). Selain itu ditemukan tikus ladang (*Rattus exulans*) dan cecurut babi (*Hylomys suillus*). Jenis-jenis tikus tersebut ditemukan dengan memberikan umpan berupa makanan. Jenis umpan kelapa bakar merupakan jenis umpan yang palng disukai oleh tikus maupun cecurut.

Gejala awal dari penyakit leptospirosis adalah demam. Warga kurang waspada terhadap infeksi oleh bakteri ini, karena hampir mirip dengan flu dan demam. Menurut Sunardi, *et al*. (2023), manusia yang terkena penyakit leptospirosis memiliki gejala yang bervariasi dari yang ringan, seperti flu biasa, nyeri otot dan nyeri betis, sampai yang berat seperti terjadi gagal ginjal, perdarahan, meningitis dan kegagalan pernapasan. Gejala penyakit ini tidak spesifik. Keadaan ini dapat menyebabkan lambatnya dalam mendiagnosa penyakit ini. Sehingga terlambat pula dalam pengobatannya.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu anggota Majelis Taklim Miftahul Jannah, membuktikan bahwa belum banyak mengenal istilah Leptospirosis. Sedangkan beberapa anggota rumahnya berdekatan dengan lokasi kebanjiran, Informasi tentang Leptospirosis sangat diperlukan, agar masyarakat lebih waspada dan berhati-hati dalam menangani banjir yang terjadi di rumah warga yang terkena banjir.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Metode

Pelaksanaan kegiatan pelatihan akan dilakukan dengan :

1. Ceramah

   Kegiatan ceramah ini dilakukan melalui sosialisasi atau penyuluhan tentang penyakit Leptospirosis.

2. Diskusi

   Kegiatan ini dilakukan dengan tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan anggota Majelis Taklim Miftahul Jannah tentang Leptospirosis. Diskusi ini meliputi pengetahuan awal dari peserta dengan melihat *pre-test* yang diberikan dan jawaban yang benar dari peserta pengabdian sehingga mendapatkan informasi yang benar akan pentingnya mengeahui penyakit Leptospirosis.

2.2. Tahap Kegiatan

Seluruh tahap-tahap kegiatan pengabdian dapat dilihat pada rincian sebagai berikut

a. Persiapan.

   Kegiatan dalam persiapan pelaksanaan pengabdian meliputi:

   Pertemuan dengan Ketua Majelis Taklim Miftahul Jannah untuk menentukan jadwal pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat. Selanjutnya penyusunan materi pelatihan yang akan diberikan kepada peserta, serta pembuatan soal *pre test*/*post test*

b. Pembukaan

   Kegiatan ini dibuka oleh Ibu Tuti Yuliani,S.Pd. SD sebagai Ketua Majelis Taklim Miftahul Jannah Kelurahan Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung . Selanjutnya dilakukan *pre test* untuk mengetahui kemampuan/pengetahuan awal peserta.

Gambar 1. Pembukaan oleh Ketua Majelis Taklim Miftahul Jannah

c. Penyampaian Materi oleh Narasumber

Materi yang diberikan oleh narasumber meliputi penyuluhan tentang bahaya banjir, penanganan banjir dengan benar dan waspada akan bahaya terinfeksi oleh bakteri *Leptospira* penyebab penyakit leptospirosis. Pemahaman tentang ciri-ciri penderita yang terkena penyakit Leptospirosis. Serta penggunaan bahan atau tanaman yang dapat digunakan untuk mencegah masuknya tikus ke dalam rumah.

Gambar 2. Penyampaian Materi Oleh Narasumber

d. Penutup

Pemberian *post- test* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar materi ceramah yang dapat dipahami peserta dan diakhiri dengan penutup.

AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 4, No. 3 April (2025)
ISSN 2828-6634 (media online)
Hal 92-98

Gambar 3. Foto Bersama Dengan Anggota Majelis Taklim Miftahul Jannah

e. Evaluasi pelaksanaan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pengetahuan dari ceramah yang telah diberikan. Evaluasi keberlanjutan dilakukan dengan memantau dan memberikan edukasi dalam penanganan banjir di lokasi yang dekat dengan pemukiman penduduk.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Acara Pengabdian Kepada Masyarakat ini dihadiri oleh 30 peserta yang merupakan anggota dari Majelis Taklim Miftahul Jannah Kelurahan Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Kegiatan ini dilaksanakan pada Hari Sabtu, 19 Januari 2025. Kegiatan ini didahului dengan *pre-test* yang diberikan kepada peserta. Adapun tujuan dari *pre-test* ini adalah untuk mengukur pengetahuan awal dari peserta sebelum diberikan materi tentang penyakit Leptospirosis. Selanjutnya dilakukan diskusi dengan peserta. Hasil diskusi dengan peserta pengabdian diperoleh informasi bahwa 24 peserta (80%) belum mengetahui dan mengenal penyakit leptospirosis. Hanya 6 peserta (20%) yang mengetahui tentang penyakit leptospirosis. Sebanyak 28 peserta (93.33%) belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang penyakit Leptospirosis. Ada 2 peserta (6,67%) pernah mendapatkan penyuluhan tentang Leptospirosis. Penyebab Leptospirosis oleh bakterti *Leptospira*. Ada 21 peserta (70%) menjawab dengan benar dan 1 peserta (3,33%) menjawab jamur. 6 peserta (20%) menjawab virus dan 2 peserta menjawab hewan. Leptospirosis tidak hanya ditularkan oleh tikus. Ada 18 peserta (60%) menjawab dengan benar dan 12 peserta (40%) menjawab salah. Leptospirosis dapat menyebabkan kematian. Ada 26 peserta (86,67%) menjawab ya dan 4 peserta (13,33%) menjawab tidak.

Gambar 4. Pemukiman Warga Yang Setiap Tahun Terkena Dampak Banjir Dan Berada Di Kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung

Adapun penjabaran dari materi yang diberikan menunjukkan bahwa penyakit leptospirosis disebabkan oleh bakteri *Leptospira*. Menurut Ahzan, *et al.* (2023), *Leptospira* dapat bertahan dalam waktu yang lama di dalam ginjal hewan, sehingga bakteri akan banyak dikeluarkan hewan lewat

urinenya. Leptospirosis pada hewan dapat terjadi berbulan-bulan sedangkan pada manusia hanya bertahan selama 60 hari. Manusia merupakan induk semang terakhir sehingga penularan antar manusia jarang terjadi. Menurut Fristiani, *et al*. (2023), bakteri *Leptospira* dapat masuk ke dalam tubuh melalui luka terbuka, maupun makanan yang tidak tertutup. Gejala awal penyakit ini adalah demam tinggi. Selanjutnya Sunardi, *et al*. (2023), menytakan bahwa gejala awal penyakit Leptospirosis sama seperti flu biasa yang ditandai dengan demam. Namun penyakit Leptospirosis memiliki gejala yang tidak spesifik. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan diagnosa yang dapat menyebabkan keterlambatan pengobatan pada penderitaLleptospirosis. Keterlambatan pengobatan pada penderita leptospirosis adalah suatu kondisi dimana penderita yang mengalami tanda dan gejala klinis . Kondisi ini akan mengakibatkan bakteri *Leptospira* akan semakin menyebar dalam darah dan dapat menyebar ke berbagai organ seperti ginjal, jantung, paru, hepar, pankreas dan dapat berujung pada kematian. Selain keterlambatan diagnosa, umumnya penderita menganggap bahwa hanya demam biasa dan mengkonsumsi obat penurun demam. Setelah ada keluhan yang berupa sesak nafas dan nyeri sendi, penderita baru dibawa ke Rumah Sakit. Keadaan ini sulit diatasi dan dapat menyebabkan kematian.

Leptospirosis tidak hanya ditularkan oleh tikus. Anjing, babi, dan sapi merupakan golongan hewan yang berisiko menularkan Leptospirosis pada manusia. Ariani & Wahyono (2020) membuktikan bahwa keberadaan tikus di rumah merupakan faktor risiko yang paling mempengaruhi kejadian leptospirosis. Manusia yang mempunyai hewan peliharan mempunyai resiko 2 kali lebih besar untuk terkena leptospirosis. Aktivitas juga dapat mempengaruhi untuk terkena penyakit Leptospirosis. Aktivitas di sungai, kolam, air mempunyai resiko 2 kali lebih besar untuk terkena Leptospirosis dibandingkan yang tidak mempunyai aktivitas tersebut. Oleh sebab itu penanganan terhadap banjir perlu penanganan yang serius. Umumnya masyarakat tidak menggunakan sepatu boot, sarung tangan pada saat bergotong royong menangani banjir (Gambar 5)

Gambar 5. Penanganan Banjir Yang Tidak Menggunakan Sepatu Boot Dan Sarung Tangan

Grace & Indarjo (2022) menyatakan bahwa masyarakat sebagian besar tidak menggunakan sarung tangan ketika bersentuhan dengan genangan air, banjir, hewan maupun tikus yang dapat membawa bakteri *Leptospira*. Selanjutnya dikatakan bahwa petani juga memiliki resiko lebih tinggi tinggi untuk berkontak dengan genangan air di sawah dan diketahui bahwa ada banyak tikus di sawah yang dapat menjadi perantara penularan Leptospirosis. Akan tetapi, sebagian besar petani tidak memakai sarung tangan ketika bekerja di sawah, dengan alasan kurang nyaman apabila menggunakan sarung tangan pada saat bekerja di sawah. Masyarakat umumnya tidak menggunakan sarung tangan ketika membersihkan rumah atau selokan. Tanpa penggunaan sarung tangan dapat menyebabkan goresan atau luka dan dapat meningkatkan resiko tertular Leptospirosis. Bakteri *Leptospira* dengan mudah masuk ke dalam tubuh melalui luka tersebut. Penggunaan alas kaki seperti

sepatu boot sangat diperlukan oleh masyarakat yang melakukan aktivitas di luar rumah ketika berkontak dengan genangan air hujan di halaman rumah, banjir, atau membersihkan selokan.

Penelitian Febriani, *et al*. (2024), tikus ada beberapa jenis yaitu *Rattus tanezumi*, *Rattus tiomanicus*, dan *Rattus exulan.* Tikus-tikus tersebut dapat menjadi sumber penularan leptospirosis bagi manusia. Menurut Kusumawartha ,et al. (2021), jenis tikus yang berpotensi untuk menularkan penyakit Leptospirosis adalah tikus got (*Rattus norvegicus*) dan tikus ladang (*Rattus exulan*). Hasil *pre-test* dan *post-test* peserta pengabdian dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini

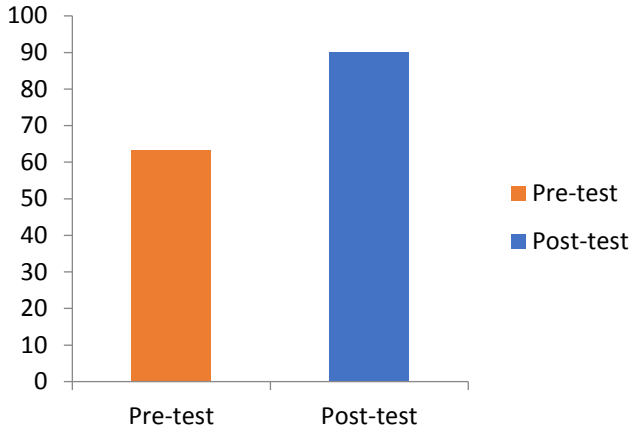

Gambar 6. Grafik Rerata Nilai *Pre-Test* Dan *Post-Test* Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Anggota Majelis Taklim Miftahul Jannah. Labuhan Ratu Bandar Lampun

Berdasarkan Gambar 6 di atas terlihat bahwa rata-rata hasil *pre-test* sebesar 63,37. *Pre-test* ini diberikan sebelum pemberian materi tentang penyakit Leptospirosis. Setelah diberikan materi tentang penyakit Leptospirosis terjadi peningkatan hasil *post-test* yaitu 90. Ada peningkatan sebesar 26,33 poin. Hal ini membuktikan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang penyakit Leptospirosis.

4. KESIMPULAN

Pengenalan penyakit Leptospirosis sangat diperlukan bagi masyarakat, khususnya anggota Majelis Taklim Miftahul Jannah, Kelurahan Labuhan Ratu, Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Kegiatan ini berkaitan dengan pencegahan penyakit Leptospirosis dan adanya peningkatan pemahaman bagi peserta, selain itu juga untuk menyebarkan informasi yang diperoleh kepada warga yang lain, terutama warga yang sering mengalami kebanjiran di rumahnya. Pengetahuan ini juga penting dan diperlukan suatu upaya berupa himbauan kepada masyarakat untuk waspada dan menggunakan alat pelindung diri dalam melakukan kegiatan bersama pada saat menangani banjir. Perlu upaya kerjasama dengan pihak lain seperti kecamtan untuk pengadaan alat pelindung diri bagi masyarakat dalam upaya menghindari penyakit Leptospirosis.

REFERENCES

Ahzan, N., Oda, Y.M.,& Alifsah,Z. (2023). Surveilans Sentinel Leptospirosis (SSL) Di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Andragogi Kesehatan*.3(2), 32-28

Ariani,N & Wahyono,T.Y.M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Leptospirosis di 2 Kabupaten Lokasi Survellans Sentinel Leptospirosis Provinsi Banten tahun 2017-2019. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 4(2) : 57-64

Febriani, S.A., Dhanti,K.R., Kurniawan, Ristiyanto, Junaedi,A., Hapsari,C., Sukowati,C., & Handayani,F.D. (2024). Prevalence of pathogenic *Leptospira* spp. in rodents and small mammals in enzootic areas of plague in Pasuruan, Indonesia. *Sains Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 15(1). 7-14

Fristiani, A.K.B., Pristiyani,O.O., Windyaningrum,A.M.I.K.,Darmaji, K., Dian, ,R.M.K., Wardhana, A.K., Nugroho,D.A., Sholikhati, V., Iftihatunnisa,A.N., Putri,V.S. (2023).. Sosialisasi Bahaya Leptospirosis

dan Pelatihan Cuci Tangan Pada Santri Pondok Pesantren Ibrohimyyah Demak. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*. 2(1), 27-30

Gumay,D.P., M. kanedi, Setyaningrum,E., & Busman,H. (2020). Keberhasilan Pemerangkapan Tikus (*Rattus exulans*) Dengan jenis Umpan Berbeda Di Kebun raya Liwa Lampung Barat. *Jurnal Medika Malahayati*. 4(1), 25- 32

Grace, K.R.B.G. & Indarjo, S. (2022). Perilaku Personal Hygiene, dan Pemakaian APD Terhadap Kejadian Leptospirosis , *HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT*, 6(2), 236-250.

Husni, S.H., Martini, Suhartono, Budiyono, Raharjo,M. (2023). Faktor Lingkungan Yang Berpengaruh Terhadap Keberadaan Tikus Serta Identifikasi bakteri *Leptospira* sp. di Pemukiman Sekitar Pasar Kota Semarang Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(2),134-141

Kusumaratna, R.K., B.S. Pribadi, D.A. Utami . (2021). Pelibatan Masyarakat dengan Pemberdayaan Warga untuk Mencegah Potensi Penyakit Leptospirosis Kelurahan Kebagusan, Jakarta Selatan. *JUARA*: *Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera*. 2(2), 255 – 265.

Solichah,Z., Wijayanti,T., Raharjo,J., Widiastuti, D., Ningsih,D.P., Priyanto,D., Kesuma, A.P. (2020). Spot Survei Reservoir Leptospira di Daerah Dataran Rendah dan Dataran Tinggi. *Jurnal Litbang : Media Informasi Penelitian Pengembangan dan IPTEK*, 16(2), 129-138

Sunardi, Mirasa,Y.A, & M.Alimansur. (2023). Determinan Faktor Lingkungan Kejadian Leptospirosis Di Kabupaten Klaten. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT MULAWARMAN* . 5(2), 90-101